

wonderful
indonesia



KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/
BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF
POLITEKNIK PARIWISATA BALI

KAMALA

Kepariwisataan Berbasis Masyarakat, Budaya Dan Berkelanjutan



Editor

Ida Bagus Putu Puja
I Gusti Ngurah Agung Suprastayasa
Putu Ayu Aryasih

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
POLITEKNIK PARIWISATA BALI

KAMALA

KEPARIWISATAAN BERBASIS MASYARAKAT,
BUDAYA, DAN BERKELANJUTAN

EDITOR

Ida Bagus Putu Puja

I Gusti Ngurah Agung Suprastayasa

Putu Ayu Aryasih

Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Politeknik Pariwisata Bali
2021

KAMALA
Kepariwisataan Berbasis Masyarakat, Budaya Dan Berkelanjutan

© 2021 Masing-masing Penulis

Editor
Ida Bagus Putu Puja
I Gusti Ngurah Agung Suprastayasa
Putu Ayu Aryasih

Pracetak
Slamat Trisila

Foto Sampul
Ida Ayu Sutarini

Penerbit
Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Politeknik Pariwisata Bali
Jl. Dharmawangsa, Benoa, Kuta Bali,
Kabupaten Badung, Bali 80363
Email : p3m@ppb.ac.id

Cetakan Pertama : Maret 2021

ISBN : 978-602-51521-4-6

KATA PENGANTAR

Let our lives be open books for all to study.
–Mahatma Gandhi

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas Asung Kertha Wara Nugraha-Nya maka kami dapat mempublikasikan Buku ini.

Buku yang kami susun merupakan kumpulan dari hasil-hasil penelitian mengenai Pariwisata Budaya di Indonesia yang kemudian kami rangkum menjadi satu buku. Besarharapan kami buku ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta menjadi sumbangsih untuk mendukung program kerja pemerintah dan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata budaya di Indonesia.

Terimakasih yang tak terhingga bagi segenap pihak atas dukungan sepenuh hati dalam merampungkan buku ini. Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Karenanya kami berharap adanya saran dari pembaca demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga kebaikan dan kebijaksanaan senantiasa menyertai kita semua.
Salam Manganjali Karya Werdhi

Nusa Dua, Maret 2021
Editor





POLITEKNIK PARIWISATA BALI
KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/
BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF

SAMBUTAN

DIREKTUR POLITEKNIK PARIWISATA BALI



Politeknik Pariwisata Bali telah mengalami beberapa tahap metamorfosis. Pada awal pendiriannya pada tanggal 27 Maret 1978, lembaga ini bernama P4B (Pusat Pendidikan Perhotelan dan Pariwisata Bali), yang kemudian berubah menjadi BPLP Bali (Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata Bali) dan STPNB (Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali) hingga akhirnya menjadi Politeknik Pariwisata Bali pada tanggal 23 September 2019. Dalam setiap tahap metamorfosis tersebut, para pemimpin kami yang berdedikasi tinggi telah mencurahkan tenaga dan pikiran dalam membangun lembaga ini dengan semangat yang luhur: Manganjali Karya Werdhi, yang bermakna mengabdikan untuk berkarya.

Mikul duwhur, mendhem jero.

Menjunjung setinggi-tingginya, memendam sedalam-dalamnya. Filosofi klasik tersebut menjadi konsep perayaan Dies Natalis Politeknik Pariwisata Bali ke-43. Yang kami lakukan dalam merayakan hari lahirnya lembaga pendidikan pariwisata ini adalah untuk mengapresiasi para pionir dan pemimpin yang telah mengabdikan



untuk jayanya lembaga ini. Sebagai manusia, Beliau tidaklah sempurna, namun tenaga dan pikiran yang telah Beliau curahkan akan selalu kami jaga karena tidak ada perjuangan yang patut untuk disia-siakan. Tanpa jasa para pionir dan pemimpin terdahulu, lembaga ini tidak akan sampai pada usianya yang ke-43. Buku ini adalah sebuah persembahan yang sederhana untuk para pendiri, pionir dan pemimpin P4B, BPLP Bali, STPNB hingga Poltekpar Bali.

Buku ini diberi judul *Kamala: Kepariwisata Berbasis Masyarakat, Berbudaya, dan Berkelanjutan*. Kata Kamala bermakna bunga teratai, yang mengingatkan kita bahwa lembaga ini mesti dibangun dengan meneladani sifat luhur bunga Kamala. Bagaimanapun berlumputnya lingkungan hidup bunga Kamala, keindahan bunga Kamala tetap terjunjung tinggi di atas air tanpa cela. Bahkan, para dewa menjadikannya tempat berpijak karena kesuciannya.

Kami berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkolaborasi sehingga buku ini dapat terbit. Semoga buku ini dapat memberi manfaat untuk insan pariwisata Indonesia serta seluruh pembacanya.

Salam Manganjali Karya Werdhi.



Direktur Politeknik Pariwisata Bali

Drs. Ida Bagus Putu Puja, M.Kes.



**KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/BADAN
PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF
SEKRETARIAT KEMENTERIAN / SEKRETARIAT UTAMA**

SAMBUTAN

**Sekretaris Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/
Sekretaris Utama Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif**



Budaya adalah salah satu komponen terpenting dalam pariwisata. Budaya melahirkan pariwisata dan pariwisata dapat pula melahirkan budaya baru melalui proses akulturasi. Dari tiga unsur atraksi wisata yakni budaya (*culture*), alam (*nature*) dan buatan (*manmade*), bagi pariwisata Indonesia yang kaya dengan kebinekaan budaya yaitu beragam suku bangsa, adat- istiadat, ras dan agama, destinasi pariwisata Indonesia dimanapun tetap sangat didominasi oleh kebudayaan setempat. Pemerintah Provinsi Bali bahkan dengan tegas menyatakan bahwa pariwisata Bali merupakan pariwisata budaya yang telah diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali. Didalam peraturan tersebut menimbang salah satunya bahwa kebudayaan Bali sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia adalah landasan utama pembangunan kepariwisataan Bali, yang mampu menggerakkan potensi kepariwisataan dalam dinamika kehidupan lokal, nasional dan global.

Bali sebagai destinasi terbaik dikenal dunia karena budayanya yang unik dan otentik. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia berkomitmen untuk mengembangkan dan menjaga budaya Bali



sebagai nafas pariwisata Indonesia. Sebagai salah satu wujud nyata komitmen tersebut, Politeknik Pariwisata Bali yang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri Pariwisata di bawah naungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dicanangkan sebagai pusat unggulan (*centre of excellence*) di bidang pariwisata budaya. Dengan tugas sebagai pusat unggulan tersebut, Politeknik Pariwisata Bali menjadi lembaga pendidikan tinggi pariwisata yang secara aktif berkontribusi dalam bentuk pemikiran, gagasan, tindakan, dan implementasi dalam mengembangkan pariwisata budaya di Bali, di Indonesia bahkan di dunia.

Buku yang berjudul *Kamala: Kepariwisataan Berbasis Masyarakat, Berbudaya dan Berkelanjutan* ini diterbitkan bertepatan dengan Dies Natalis Politeknik Pariwisata Bali ke-43 sebagai persembahan yang indah dari Politeknik Pariwisata Bali kepada para pendirinya, pemerintah, masyarakat, dan civitas akademika. Sebagai sebuah lembaga akademis, memberikansumbangsih gagasan adalah suatu kewajiban. Buku ini adalah bentuk dedikasi Politeknik Pariwisata Bali dalam memberikan yang terbaik untuk pariwisata Indonesia.

Akhir kata, perkenankan saya menitipkan harapan. Semoga Politeknik Pariwisata Bali menjadi sumber tumbuhnya tunas-tunas pemikiran baru yang dapat membuka jalan perkembangan pariwisata budaya di Bali, Indonesia dan dunia.

Dirgahayu Politeknik Pariwisata Bali. Jayalah selalu.

Jakarta, 27 Maret 2021

Sekretaris Kementerian Pariwisata dan
Ekonomi Kreatif/ Sekretaris Utama Badan
Pariwisata dan Ekonomi Kreatif



Dr. Ni Wayan Giri Adnyani, M.Sc.,CHE.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sambutan Direktur Politeknik Pariwisata Bali	iv
Sambutan Sekretaris Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	vi
Daftar Isi	viii
<i>Ida Bagus Putu Puja</i>	
Dewi Saraswati sebagai Ikon Pusat Unggulan Pariwisata Budaya di Politeknik Pariwisata Bali	1
<i>Wisnu Bawa Tarunajaya</i>	
Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Wisata Mandiri	11
<i>Dessy Ruhati</i>	
Peran Pariwisata Lintas Batas dalam Memperkuat Ketahanan Negara	23
<i>I Gusti Ngurah Agung Suprastayasa</i>	
Aktivitas Komunikatif dan Keterampilan Bahasa Inggris yang Dibutuhkan oleh Pemilik/Staff Homestay di Bali	33
<i>Putu Ayu Aryasih</i>	
Dinamisasi Kearifan Lokal dalam Pariwisata: Sebuah Akulturasi Budaya di Tanjung Benoa Bali	45
<i>Irene Hanna Sihombing</i>	
Membangun Perilaku Knowledge Sharing Behaviour melalui Komitmen Organisasional	59
<i>Putu Diah Sastri Pitanatri</i>	
Pariwisata Budaya dalam Tinjauan Riset: Dulu, Kini dan Nanti	71

<i>M. Tanggap Sasmita</i> Perencanaan Paket Wisata Budaya di Desa Wisata Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar	89
<i>Ni Putu Evi Wijayanti</i> Potensi Atraksi Wisata Omed-Omedan sebagai Daya Tarik Wisata Budaya bagi Wisatawan Domestik di Bali	105
<i>Amirosa Ria Satiadji</i> Pelestarian Budaya dan Pertunjukan Pariwisata: Kajian Pedoman Penyelenggaraan Event Budaya Bali dengan Pertunjukan Tari “ <i>Bali-Balihan</i> ”	117
<i>I Made Rumadana</i> Gastronomi: Sebuah Rute Daya Tarik Wisata di Jimbaran Bali	131
<i>I Nyoman Wiratnaya</i> Tradisi Megibung dengan Menerapkan Protokol Kesehatan sebagai Produk Atraksi Wisata Kuliner di Era Adaptasi Baru	139
<i>Hardina</i> Strategi Pemasaran Kuliner Salak sebagai Oleh-Oleh Khas di Desa Wisata Sibetan, Kabupaten Karangasem, Bali	151
<i>Ramdah Radjab, Dewa Made Dirga, I Nyoman Arcana, Mandra, Herlina, Rizda Endean N. Batubara</i> Pelayanan Makanan dan Minuman Pada Pesta Pernikahan Masyarakat Adat di Indonesia sebagai Daya Tarik Pariwisata Berbasis Masyarakat	169
<i>Ni Ketut Sekarti, Ni Ketut Mareni</i> Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Puri Agung Kerambitan, Tabanan	204
<i>I Gusti Agung Gede Witarsana</i> Hotel Butik: Esensi Inti Terkait Budaya Bali	227



<i>Ni Luh Suastuti</i>	
Masa Pandemi: Budaya Baru di Food and Beverages	245
<i>I Gusti Ayu Dewi Hendriyani, I Gusti Made Iwan Dusanta Martadjaya</i>	
<i>Cooking Class</i> Sebagai Aktivitas Wisata Gastronomi Berbasis Budaya di Bali	259
<i>Setyowati Ayu Widuri, Ni Kadek Eni Juniari</i>	
Pengembangan Minuman Tradisional Loloh Cemcem Sebagai Minuman “Selamat Datang” di Era Adaptasi Baru...	275
<i>Ida Ayu Kalpikawati, Ni Wayan Chintia Pinarria</i>	
Adaptasi Kebiasaan Baru Bagi Pelaku Pariwisata di Era New Normal	287
<i>Made Uttari Pitanatri</i>	
Staycation, Tren Baru Wisatawan Milenial Dalam Berwisata	297
<i>I Gede Darmawijaya, Ni Made Suastini</i>	
Kompetensi Manajer Pendapatan : The Most Important and the Most Missing pada Hotel Berbintang di Bali	315
<i>Ni Kade Juli Rastitiati</i>	
Pemakaian Bahasa pada Ruang Publik di Kawasan DTW Tanah Lot, Tabanan	325
<i>I Wayan Muliana</i>	
Blending Local Culture in Teaching ESP at Poltekpar Bali	335
<i>I Wayan Sunarsa</i>	
Komodifikasi Warisan Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Pura Puseh, Pura Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar	347
<i>Nyoman Gde Dewa Rucika</i>	
Penerapan Unsur Kearifan Lokal Pada Bauran Pemasaran Pariwisata di Bali	363



<i>I Nengah Wirata</i>	
Koridor Alam dan Budaya: Suatu Pendekatan Perencanaan Pariwisata Lingkungan yang Berwawasan Ruang Terbuka Hijau di Bali	379
<i>Ni Luh Riska Yusmarisa</i>	
Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap) Pada Homestay di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli	393
<i>I Gusti Ayu Putu Wita Indrayani</i>	
<i>Servant Leadership</i> dalam Perspektif dan Konteks Budaya	405
<i>Dewa Ayu Rai Sumariati</i>	
Dilema Sekehe Barong Sila Budaya Batubulan di Gianyar Selama Pandemi Covid-19	417
<i>Ni Desak Made Santi Diwyartha</i>	
Pandemi Covid-19 dan Pariwisata dalam Tinjauan Kajian Budaya	429
<i>I Ketut Surata</i>	
Menjadikan Pariwisata Budaya Sebagai Unggulan Pendidikan Tinggi Vokasi Untuk Pengembangan Budaya Pariwisata Berkesinambungan	443
<i>Lalu Ratmaja</i>	
Pengembangan Daya Tarik Wisata Ziarah Makam Pahlawan Syekh Zainuddin Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat	457
<i>Anas Pattaray</i>	
Mengangkat Tradisi Lisan Sebagai Kekuatan Storytelling Pariwisata Sumbawa	473
<i>Cahyo Purnomo Loanata</i>	
Dampak Pariwisata Bagi Masyarakat Lokal di Sanur Bali	485



<i>Ida Ayu Sutarini</i> Desain Poster Event dengan Memanfaatkan Ornamen Bali Sebagai Ilustrasi	495
<i>Ruwaida Fajriasanti, A.A. Gede Putra K.P. Dalem, Putri Rizkiyah, Satria Rusdy Wijaya, Nurul Farikhatir Rizkiyah, Lalu Zul Yusri</i> Cooking Class Sebagai Aktivitas Wisata Gastronomi Berbasis Budaya di Bali	505
<i>I Nyoman Sudiksa</i> Implementasi Teori Relasi Kuasa dalam Praktek Manajemen Stratejik di Industri Perhotelan	523
<i>I Wayan Mertha, Ni Made Tirtawati</i> Minawisata di Desa Adat Kedonganan: Sebuah Model Pengembangan Wisata Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Pesisir	535
<i>Luh Yusni Wiarti, Dewa Ayu Made Lily Dianasari</i> Gastronomi di Ubud: Peluang dan Tantangan Model Destinasi Budaya Dunia yang Melegenda di Bali	561
<i>Ida Ayu Sri Puspa Adi</i> Komodifikasi Ragam Hias Upacara dalam Pariwisata Bali....	579
<i>Ni Putu Diah Prabawati, I Wayan Pantiyasa</i> Rumah untuk Digital Nomad: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan dalam Memilih Homestay di Desa Cangu, Bali	591



IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK ETAP) PADA HOMESTAY DI DESA WISATA PENGLIPURAN KABUPATEN BANGLI

Ni Luh Riska Yusmarisa

Pendahuluan

Pengembangan desa wisata di Bali semakin didukung oleh berbagai pihak termasuk pemerintah yang terus mengembangkan desa wisata melalui pembinaan. Dukungan dari pihak perguruan tinggi juga dilaksanakan melalui salah satu tri dharma perguruan tinggi yaitu kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu contoh pengembangan desa wisata adalah desa wisata Penglipuran, Kabupaten Bangli. Desa wisata ini memiliki ciri khas yaitu mempertahankan budaya adat leluhur berupa tata ruang desa dan arsitektur tradisional rumah penduduk. Tahun 1995, desa ini mendapatkan Kalpataru yaitu penghargaan yang diberikan karena masyarakat desa adat Penglipuran sebagai penyelamat lingkungan dan mampu mempertahankan serta memelihara hutan bambu dan tumbuhan lainnya. Program pengembangan desa wisata memiliki tujuan agar masyarakat menyiapkan diri dalam persaingan global dan tidak hanya bertujuan memotivasi masyarakat desa untuk menggali potensi alam maupun budayanya, hal tersebut disampaikan oleh Rahman (2009). Alamnya daerah pedesaan, rancang bangunan, tata ruang, sosial budaya, maupun adat istiadat dalam suatu wilayah pedesaan ditawarkan oleh desa wisata (Suwanto, 1997). Berdasarkan beberapa definisi desa wisata maka dapat diketahui bahwa desa wisata merupakan suatu wilayah yang dikembangkan dengan melibatkan masyarakat desa serta potensi alam, budaya, maupun sumber daya manusia yang dilengkapi dengan akomodasi dan atraksi yang dimiliki desa tersebut. Alam, budaya, sumber daya manusia, akomodasi serta atraksi merupakan kombinasi yang sangat potensial untuk

dikelola oleh masyarakat desa.

Homestay atau pondok wisata adalah sarana akomodasi yang terdiri dari rumah tinggal serta disewakan sebagian sehingga wisatawan/tamu berinteraksi dengan pemiliknya (Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI Nomor 9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata). Pendekatan *Community Based Tourism* (Pariwisata Berbasis Masyarakat) menjelaskan bahwa pengembangan homestay merupakan kesempatan memiliki, mengoperasikan serta menerima hasil atau manfaat yang bersumber dari pengelolaan aset. Mata pencaharian yang berkelanjutan dengan mempertahankan tradisi, sosial budaya, dan alam dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan melaksanakan kegiatan kepariwisataan yang kepemilikan dan pengelolaannya sepenuhnya oleh masyarakat. Homestay yang dimiliki masyarakat lokal pada umumnya masih memiliki keterbatasan sehingga perlu dukungan dari pihak-pihak yang memiliki keahlian untuk membantu dalam pengembangan dan peningkatan kualitas. Keunggulan yang dimiliki homestay yang menjadi daya tarik bagi wisatawan dapat terus ditonjolkan dengan tetap mengatasi kelemahan yang dimiliki sehingga keberlangsungan usaha dapat berlanjut di masa depan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Pariwisata yang semakin berkembang diiringi juga dengan permintaan terhadap *homestay* yang semakin meningkat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Berikut ini adalah tabel mengenai Perkembangan Pondok Wisata di Pulau Bali.

Tabel 1.
Perkembangan Pondok Wisata di Pulau Bali

No	Kabupaten/ Kota	2010		2011		2012		2013		2014	
		Pondok Wisata	Ka- mar								
1	Denpasar	44	244	53	240	65	352	65	352	67	364
2	Badung	168	781	168	240	167	792	119	422	441	1801
3	Bangli	8	58	8	240	8	58	10	60	10	60
4	Buleleng	91	477	90	240	90	486	90	484	192	759
5	Gianyar	450	2178	447	240	447	2237	785	3465	575	2862
6	Jembrana	18	87	18	240	18	87	18	87	21	21

7	Klungkung	9	33	14	240	14	33	15	33	15	33
8	Karangasem	126	587	126	240	124	597	63	269	224	784
9	Tabanan	82		92		92		94	408	99	444
		996	4445	1016	1920	1025	4642	1259	5580	1644	7128

Sumber : www.disparda.baliprov.go.id

Perkembangan pondok wisata di Kabupaten Bangli menjadi bagian dari perkembangan pondok wisata di Bali. Desa wisata adalah salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Masyarakat terlibat dalam desa wisata serta mengoptimalkan potensi-potensi yang ada seperti potensi sumber daya alam, budaya, maupun sumber daya manusia sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata berkelanjutan menjadi konsep untuk menciptakan keberlangsungan pariwisata dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Inskeep (1991) menjelaskan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk pariwisata, yaitu wisatawan tinggal serta menambah pengetahuan tentang kehidupan desa dan lingkungannya. Akomodasi dan atraksi merupakan dua konsep utama komponen desa wisata. Akomodasi adalah sebagian rumah tinggal atau unit dengan konsep rumah tinggal yang dimiliki masyarakat desa. Atraksi dapat dikatakan sebagai suatu kehidupan keseharian masyarakat desa. Amirruding (2009) menulis bahwa homestay merupakan bentuk lain akomodasi dan wisatawan tinggal serta terlibat dalam kehidupan sehari-hari pemilik.

Salah satu konsep utama dalam komponen desa wisata yaitu akomodasi. Akomodasi yang tersedia di desa wisata adalah homestay yang merupakan salah satu UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Tujuan untuk mencapai pariwisata berkelanjutan salah satunya dari segi ekonomi, memiliki hambatan dalam melaksanakan praktik akuntansi keuangan. Homestay melakukan pencatatan keuangan hanya berdasarkan pemahaman pemilik/manajemen homestay. Pariwisata berkelanjutan perlu didukung dengan praktik akuntansi yang baik agar perkembangan homestay diiringi dengan kuatnya pencatatan keuangan. Laporan keuangan yang handal dapat menjadi informasi dalam pengambilan keputusan dan juga dapat menjadi sumber informasi bagi pengelolaan keuangan.

Wahdini dan Suhairi (2006) menjelaskan bahwa terdapat banyak kelemahan dan dinilai masih rendah dalam praktik akuntansi keuangan UKM. Kelemahan usaha kecil salah satunya adalah tidak melaksanakan serta tidak menguasai sistem keuangan yang sesuai standar. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, rumitnya proses akuntansi, serta anggapan tidak pentingnya laporan keuangan untuk UMKM (Said, 2009 dalam Rudiantoro, 2011). Usaha kecil memiliki anggapan bahwa laporan keuangan tidak penting bagi UMKM. Pentingnya laporan keuangan adalah untuk mencapai pariwisata berkelanjutan sehingga usaha kecil juga harus mencatat dengan baik transaksi keuangan sehingga kelangsungan usaha dapat terjamin. Anggapan rumitnya proses akuntansi dapat diatasi dengan mengikuti sosialisasi maupun pelatihan terkait bidang akuntansi. Standar Akuntansi Keuangan untuk UMKM juga sudah disusun untuk memberi kemudahan bagi UMKM dengan tetap menghasilkan informasi yang handal.

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) telah diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dan berlaku efektif per 1 Januari 2011. UMKM dapat menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif dengan cara yang lebih mudah. Laporan keuangan bermanfaat bagi pemilik maupun manajemen homestay. Laporan keuangan dapat memberikan gambaran mengenai pengelolaan homestay terkait modal yang sudah ditanamkan pemilik dan juga mengenai tingkat pengembalian yang akan diterima atas penanaman modal atau investasi tersebut. Manajemen homestay juga dapat memperoleh informasi mengenai efisiensi serta efektivitas atas usaha yang dikelola. Homestay biasanya dikelola oleh pemilik sehingga pemilik juga sebagai pihak manajemen homestay. Hal tersebut juga perlu mendapat perhatian terkait dengan konsep entitas bisnis dalam akuntansi bahwa harus terdapat pemisahan pencatatan kekayaan pemilik dengan usaha homestay yang didirikan. Konsep entitas bisnis (*business entity concept*) atau *entity theory* digagas oleh William A Paton (1970). Darmayanti, dkk. (2017) menulis bahwa penyusunan laporan keuangan belum berdasarkan SAK ETAP pada UMKM Pengrajin Endek Mastuli “Ayu Lestari” di Kecamatan Buleleng. SAK-ETAP memberikan cara yang lebih mudah untuk perusahaan jika dibandingkan PSAK



dengan ketentuan yang lebih kompleks. Memberikan kemudahan bagi entitas skala kecil dan menengah merupakan tujuan SAK ETAP. Entitas tanpa akuntabilitas publik dapat menggunakan standar ini yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan serta menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna laporan keuangan eksternal. Baas, Timo dan Mechthild Schrooten (2006) menjelaskan bahwa sebagian besar pengusaha UMKM tidak dapat memberikan informasi akuntansi.

Homestay di desa wisata Penglipuran, Kabupaten Bangli sedang berkembang sehingga untuk mencapai pariwisata berkelanjutan salah satunya di bidang ekonomi, diperlukan praktik akuntansi keuangan yang sesuai standar. Standar Akuntansi Keuangan yang digunakan untuk homestay yang merupakan salah satu UMKM adalah SAK ETAP. Maka berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai implementasi SAK ETAP yang bertujuan untuk mengetahui implementasi SAK ETAP pada homestay di desa wisata Penglipuran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang akuntansi, khususnya terkait dengan implementasi SAK ETAP pada homestay. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi UMKM khususnya homestay sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam implementasi SAK ETAP untuk mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan dalam bidang ekonomi.

Kajian Pustaka

Inskeep (1991) menjelaskan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata yaitu wisatawan tinggal dan menambah pengetahuan mengenai kehidupan desa dan lingkungannya. Pearce (1995) menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata adalah suatu proses untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata dengan memenuhi kebutuhan wisatawan yang dapat dilakukan melalui peningkatan fasilitas wisata. Alaminya daerah pedesaan, rancang bangunan, tata ruang, sosial budaya, maupun adat istiadat dalam suatu wilayah pedesaan ditawarkan oleh desa wisata (Suwanto, 1997). Sita and Nor, 2015, Kasuma et al., 2016 menyampaikan bahwa selain harga yang lebih murah, wisatawan juga mendapat kesempatan mengenal budaya, gaya hidup, dan kebiasaan masyarakat lokal jika tinggal di homestay. Undang-Undang yang mengatur tentang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. UMKM merupakan perusahaan kecil yang pemilik dan pengelolanya adalah perseorangan atau sekelompok kecil yang memiliki jumlah kekayaan dan harta tertentu. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) yang berlaku efektif per 1 Januari 2011. Standar tersebut bertujuan untuk memberi kemudahan bagi UMKM dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang informatif (Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016). SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dapat diganti dengan SAK ETAP bagi UMKM.

Fleksibilitas dalam penerapannya juga menjadi tujuan dari SAK ETAP. Penyajian laporan keuangan yang sesuai standar, akan membantu manajemen dalam menentukan kebijakan. Manfaat SAK ETAP untuk UMKM antara lain mampu menyusun laporan keuangan sendiri, lebih sederhana dan lebih mudah dibandingkan PSAK umum, namun tetap memberikan informasi yang handal. Posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas disajikan secara wajar dalam laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang bersumber dari laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Aset, kewajiban, dan ekuitas pada suatu waktu tertentu merupakan unsur dari laporan posisi keuangan. Penghasilan dan beban yang disajikan dalam laporan laba rugi menunjukkan kinerja keuangan. Ketidaktepatan UKM dalam menggunakan alat akuntansi manajemen akan menimbulkan kegagalan atau kinerja yang kurang baik (Lucas, *et al.*, 2013). Darmayanti, dkk. (2017) menulis bahwa penyusunan laporan keuangan belum berdasarkan SAK ETAP pada UMKM Pengrajin Endek Mastuli “Ayu Lestari” di Kecamatan Buleleng. Wahdini dan Suhairi (2006) menjelaskan bahwa terdapat banyak kelemahan dan dinilai masih rendah dalam praktik akuntansi keuangan UKM. Laporan keuangan yang dipersiapkan sesuai dengan SAK ETAP terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis

secara detail dan termasuk penelitian kualitatif. Sugiyono (2016:9) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan peneliti sebagai instrument kunci. Populasi dalam penelitian ini sama dengan sampel yang digunakan yaitu pemilik usaha akomodasi homestay. Sampel penelitian ini adalah homestay yang berjumlah 30 unit. Objek penelitian ini adalah implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada homestay di desa wisata Penglipuran, Kabupaten Bangli tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Data yang digunakan berupa data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2003). Data kuantitatif yang dipergunakan adalah data mengenai pencatatan keuangan homestay di Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli. Data kualitatif, merupakan data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar (Sugiyono, 2003). Data kualitatif yang dipergunakan adalah gambaran umum dari homestay di desa wisata Penglipuran, Kabupaten Bangli. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam adalah hasil wawancara kepada pihak homestay di desa Penglipuran, Kabupaten Bangli. Sugiyono (2013: 308) menyampaikan bahwa, sumber primer merupakan data yang didapat peneliti secara langsung. Data sekunder yang digunakan yaitu catatan keuangan homestay di Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2003). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan metode deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menjelaskan laporan keuangan, menganalisis serta memberikan saran tentang penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP.

Pembahasan

Pariwisata berkelanjutan perlu didukung dari berbagai bidang, salah satunya dalam bidang ekonomi. Berkembangnya dan majunya homestay harus didukung dengan pencatatan keuangan yang baik agar keberlangsungan usaha dapat dipertahankan. Tuntutan informasi keuangan yang efektif, cepat, dan akurat juga

sangat diperlukan saat ini seiring dengan perkembangan teknologi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, desa wisata Penglipuran sedang berkembang dalam hal penyusunan laporan keuangan. Desa wisata penglipuran merupakan desa wisata yang memiliki akomodasi berupa homestay. Homestay dimiliki oleh penduduk desa wisata Penglipuran yang saat ini dikelola oleh pengelola desa wisata penglipuran. Penjualan kamar homestay dilakukan oleh pengelola homestay dan bekerjasama dengan pemilik. Pemilik homestay melakukan pencatatan namun belum menggunakan siklus akuntansi sehingga masing-masing homestay belum menghasilkan laporan keuangan. Pemilik melakukan pencatatan berdasarkan pengetahuan pemilik dan pengambilan keputusan juga dilakukan pemilik tanpa berdasarkan informasi laporan keuangan. Keterbatasan pengetahuan dari pemilik tentang penyusunan laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan belum disusun berdasarkan SAK ETAP. Pemilik homestay melakukan pencatatan hanya untuk mengetahui pengeluaran dan pemasukan kas seperti pembelian barang dan penjualan kamar homestay. Berdasarkan hal tersebut maka pencatatan keuangan yang dilakukan masih manual dan sederhana.

Homestay di desa wisata Penglipuran termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) namun belum menerapkan SAK ETAP dalam penyajian laporan keuangan. SAK ETAP memiliki tujuan untuk memberikan kemudahan bagi entitas dalam menyajikan laporan keuangan sehingga tata kelola keuangan yang lebih baik lagi dapat tercapai. Laporan keuangan dihasilkan setelah melalui siklus akuntansi yaitu alur yang terdiri dari pengidentifikasian, pencatatan, pengikhtisaran serta pelaporan. Anggapan atas rumitnya laporan keuangan dapat diatasi dengan mengikuti sosialisasi, pelatihan, dan mengikuti standar untuk UMKM yang sudah disusun untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan. Pemilik homestay desa wisata Penglipuran menilai bahwa menyusun laporan keuangan merupakan sesuatu yang rumit untuk diterapkan pada unit usaha yang tergolong UMKM. SAK ETAP memiliki tujuan untuk menciptakan fleksibilitas selain agar laporan keuangan sesuai dengan standar. SAK ETAP lebih sederhana dibandingkan dengan PSAK umum namun tetap memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.



Pemilik homestay belum mencantumkan aset dan kewajiban dalam pencatatan keuangan. Homestay yang dimiliki berupa bangunan homestay dianggap tidak perlu dicatat dalam catatan keuangan karena tidak termasuk pengeluaran dan pemasukan kas. Laporan posisi keuangan yaitu neraca yang terdiri dari aset, kewajiban, dan ekuitas saat periode tertentu belum disusun oleh homestay. Aset adalah kekayaan yang dimiliki oleh entitas seperti kas, bank, piutang, persediaan, dan aset lainnya. Kewajiban merupakan sumber kekayaan homestay yang berasal dari pinjaman pihak ketiga. Modal/ekuitas merupakan sumber kekayaan homestay yang berasal dari pemilik. Selain belum menyusun laporan posisi keuangan, pemilik homestay belum menyusun laporan kinerja keuangan. Laporan kinerja keuangan yang disajikan dalam laporan laba rugi terdiri dari selisih pendapatan dan beban homestay. Laba digunakan sebagai ukuran kinerja dan juga untuk mengetahui tingkat pengembalian dari modal yang telah diinvestasikan oleh pemilik. Laporan keuangan utama yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca belum disusun oleh homestay. Laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Masyarakat desa wisata Penglipuran ingin mengetahui dan melaksanakan penyusunan laporan keuangan, dan mereka menyadari manfaatnya untuk pariwisata berkelanjutan dalam bidang ekonomi. Masyarakat juga menyadari bahwa usaha homestay dapat meningkatkan kesejahteraan.

Pemisahan antara kekayaan homestay dengan kekayaan pribadi belum dilaksanakan oleh pihak homestay, sehingga belum melaksanakan konsep entitas bisnis dalam akuntansi. Konsep entitas (kesatuan usaha) adalah konsep kesatuan usaha akuntansi yang merupakan organisasi atau bagian dari organisasi yang berdiri sendiri yang terpisah dari organisasi lain atau individu lain (Sohidin, 2002). Konsep entitas bisnis (*business entity concept*) atau *entity theory* digagas oleh William A Paton (1970). Laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai modal yang sudah ditanamkan pemilik dan juga mengenai tingkat pengembalian/*return* yang akan diterima atas investasi yang dilakukan. Manajemen homestay dapat memperoleh informasi mengenai keberhasilan atau tidaknya dalam mengatur bisnis homestay. Pemilik homestay biasanya merangkap



sebagai manajemen sehingga perlu mendapat perhatian terkait dengan konsep entitas bisnis dalam akuntansi bahwa harus terdapat pemisahan pencatatan kekayaan pemilik dengan usaha homestay yang didirikan. Pemilik homestay desa wisata Penglipuran, masih menggabungkan antara kekayaan usaha homestay dengan kekayaan pemilik homestay sehingga belum sesuai dengan konsep entitas bisnis dalam akuntansi. Keinginan untuk melaksanakan penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang paling sederhana yaitu SAK ETAP belum dapat dilakukan karena keterbatasan pengetahuan tersebut. Pemerintah, akademisi, maupun pihak terkait diharapkan dapat memberikan pengetahuan melalui sosialisasi dan pelatihan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemilik homestay dalam bidang akuntansi.

Penutup

Implementasi SAK ETAP di desa wisata Penglipuran belum dilaksanakan. Homestay belum menyusun laporan keuangan karena keterbatasan pengetahuan pemilik homestay dalam bidang pencatatan keuangan sehingga menjadi hambatan dalam menerapkan SAK ETAP. Sosialisasi dan pelatihan dari pemerintah, akademisi, dan pihak terkait sangat diperlukan. Pemilik homestay dapat menambah pengetahuan mengenai akuntansi dengan mengikuti sosialisasi dan pelatihan tersebut. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jenis usaha yang berbeda atau UMKM lainnya untuk implementasi laporan keuangan sesuai SAK ETAP. Implementasi standar dalam SAK ETAP bertujuan agar laporan keuangan semua usaha dapat disusun sesuai standar namun juga memiliki fleksibilitas untuk UMKM dan tetap menghasilkan informasi keuangan yang handal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirruding Abu. (2009). Strategies for the successful marketing of homestay programme: some useful lessons, *International Seminar on Community based Tourism: Learning From the homestay Programme in Malaysia, Towards Developing a sustainable Community Based Tourism: Issues, Impacts & Opportunities*. 4-16. August 2009, Hotel UiTM, Shah Alam Selangor Malaysia.
- Baas, Timo dan Mechthild Schrooten. (2006). *Relationship Banking*



and SMEs : A Theoretical Analysis. Small Business Economic Vol 27.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia. 2016. *SAK Standar Akuntansi Keuangan - Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Grha Akuntan.

Disparda Baliprov. Retrieved from Disparda.baliprov.go.id:[http:// www. disparda. baliprov. go. id/ id/ statistik](http://www.disparda.baliprov.go.id/id/statistik).

IAI. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).2016.*Standar Akuntansi Keuangan revisi 2016*.Salemba Empat. Jakarta.

Inskip, Edward.1991. *Tourism Planning And Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinblod, New York.

Kasuma,Jati, Mohammed Irsyad Esmado, Yusman Yacob, Agnes Kanyan and Hawa Nahar.(2016). Tourist Perception Towards Businesses:Sabah Experience. Journal of Scientific Research and Development 3 (2): 712. ISSN 1115-7569. www.jsrad.org.

Kementerian Koperasi dan UMKM. 2013. *Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2012-2013*. <http://www.depkop.go.id>

Lucas, M., Malcolm Prowle, & Glynn Lowth .2013. Management Accounting Practices of (UK) Small-Medium-Sized Enterprises (SMEs). *Chartered Institute of Management Accountants*, 9(4), 1–14.

Pariwisata, Menteri. 2014. Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Tentang Standar Usaha Pondok Wisata. Indonesia.

Paton, W. A. dan Littleton A. C. (1970). An Introduction To Corporate Accounting Standards. American Accounting Association.

Rudiantoro, Rizki dan Sylvia Veronica Siregar. 2011. Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh.

Sita, Sharon Esther Donny and Nor Ashikin Mohd Nor. (2015). Degree of Contact and Local perceptions of Tourism Impacts: A Case Study of Homestay Programme in Sarawak. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211 (2015) 903 – 910. Published by Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license.



- Sohidin. 2002. Konsep Entitas Dalam Pencatatan Akuntansi Dana Subsidi BBM. *Media Akuntansi* , 51-52.
- Sugiyono. 2003. *Metoda Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhairi dan Wahdini. 2006. *Persepsi Akuntan terhadap Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK) bagi Usaha Kecil dan Menengah*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- Suwantoro. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi. *Systematic Linkange*. Gramedia: Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syari'ah.
- Wahdini & Suhairi. 2006. *Persepsi Akuntan Terhadap Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Bagi Usaha Kecil Dan Menengah*. *Simposium Nasional Akuntansi*, 23–26.



Bali sebagai destinasi terbaik dikenal dunia karena budayanya yang unik dan otentik. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia berkomitmen untuk mengembangkan dan menjaga budaya Bali sebagai nafas pariwisata Indonesia. Sebagai salah satu wujud nyata komitmen tersebut, Politeknik Pariwisata Bali yang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri Pariwisata di bawah naungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dicanangkan sebagai pusat unggulan (*centre of excellence*) di bidang pariwisata budaya. Dengan tugas sebagai pusat unggulan tersebut, Politeknik Pariwisata Bali menjadi lembaga pendidikan tinggi pariwisata yang secara aktif berkontribusi dalam bentuk pemikiran, gagasan, tindakan, dan implementasi dalam mengembangkan pariwisata budaya di Bali, di Indonesia bahkan di dunia.

Dra. Ni Wayan Giri Adnyani, M.Sc.,CHE.

Sekretaris Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/
Sekretaris Utama Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Buku ini diberi judul Kamala: Kepariwisataan Berbasis Masyarakat, Berbudaya, dan Berkelanjutan. Kata Kamala bermakna bunga teratai, yang mengingatkan kita bahwa lembaga ini mesti dibangun dengan meneladani sifat luhur bunga Kamala. Bagaimanapun berlumpurnya lingkungan hidup bunga Kamala, keindahan bunga Kamala tetap terjunjung tinggi di atas air tanpa cela. Bahkan, para dewa menjadikannya tempat berpijak karena kesuciannya.

Drs. Ida Bagus Putu Puja, M.Kes.

Direktur Politeknik Pariwisata Bali

ISBN 978-602-51521-4-6

